

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LatarBelakang

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu setiap manusia pasti memiliki kesamaan dan perbedaan dengan individu lainnya. Makhluk sosial merupakan makhluk yang dimana dalam kesehariannya mereka sangat membutuhkan peran makhluk lainnya untuk saling bermasyarakat dan berinteraksi. Dilihat dari segi perkembangan, tidak semua individu mengikuti peraturan, nasehat, dan perintah yang diajarkan ataupun diwariskan secara turun menurun melalui agama atau kebudayaan mereka.

Setiap anak tumbuh dan berkembang melalui proses belajar tentang dirinya sendiri dan sekitarnya. Proses pembelajaran ini berlangsung dan berkesinambungan terus menerus selama masa hidup seseorang, sejak anak usia bayi sampai mencapai usia dewasa. Ketika anak mulai beranjak dewasa, maka dunianya pun berkembang dari dunia rumah dan beranjak ke dunia luar rumah. Untuk dapat berfungsi dengan baik di lingkungan dimana si anak hidup, anak belajar untuk mengenal dirinya sendiri dan membentuk identitas pribadi. Anak juga belajar memahami proses interaksi sosial dan mengenali kesamaan maupun perbedaan yang dimilikinya terhadap orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya. Bersamaan dengan proses pembelajaran tersebut, anak juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan didalam dirinya secara fisik maupun

mental.¹ Perkembangan anak zaman sekarang juga dapat dilihat dari dunia pendidikan yang diajarkan di sekolah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang berbunyi : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”²

Menanamkan nilai keagamaan di usia dini sangat penting untuk membentuk karakter dan perilaku anak agar tidak mudah terpengaruh oleh teman sebaya dan lingkungan yang dapat memberikan dampak buruk terhadap perkembangan anak saat ini. Oleh karena itu, perlu adanya pembelajaran keagamaan terhadap anak untuk menunjang kualitas kepribadian anak agar lebih mendekatkan diri dengan Tuhan.

Didalam dunia pendidikan, tentunya peran sekolah menjadi sangat penting karena sekolah merupakan salah satu cara untuk membentuk mental pribadi dan perilaku siswa. Pengasuhan dan pendidikan yang mendukung anak mencapai prestasi belajar yang optimal. Selain keluarga, peran guru menjadi sangat penting sebagai pengganti peran orangtua di lingkungan sekolah. Karenanya peran orang tua sangat penting untuk tumbuh kembang anak yang cerdas dan berprestasi,

¹ Tri Harjaningrum, Agnes. 2007. *Peranan Orang Tua dan praktisi dalam membantu tumbuh kembang anak berbakat melalui pemahaman teori dan tren pendidikan*. Jakarta: PRENANDA MEDIA GROUP. Hal. 1

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 pasal 1 ayat 1 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

mengajarkan tentang nilai, norma dengan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Peranan keluarga, sekolah, dan lingkungan juga turut menentukan keberhasilan, untuk saat inipun lingkungan memegang peranan yang sangat besar pada perkembangannya. Orang tua selalu mengharapkan anaknya memiliki perilaku yang baik, tidak mudah untuk membentuk perilaku anak agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Di sinilah orang tua berperan untuk menanamkan dan membentuk perilaku baik pada anak sejak dini, agar tidak mudah berperilaku menyimpang saat mereka berada di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian, *pertama* Winda Oktawati (2017) hasil penelitiannya jenis kenakalannya adalah mencuri, pemakaian Narkoba, Sabu-sabu, minuman keras, dan terlibat Seks bebas. Mereka secara bersama-sama melakukan tindakan pencurian dan uang yang didapat dari hasil pencurian tersebut di gunakan untuk membeli Narkoba, Sabu-sabu, dan minuman keras, sisa dari uang yang mereka dapatkan kemudian di bagi-bagi untuk kepentingan masing-masing. Kenakalan remaja terjadi karena tidak adanya pengawasan dan perhatian dari orang tua dan lingkungan terhadap pertumbuhan anak-anak, dan tidak adanya penanaman nilai agama dan nilai kesusilaan di lingkungan di mana anak-anak itu tumbuh dan berkembang.³ *Kedua* Nurlaila Rosyidah (2017) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa gambaran kenakalan remaja yang terjadi di SMK Yayasan Cengkareng 2 masih cenderung tinggi (51,5). Hasil uji statistik dengan koefisien spearman dengan alpa 0,05 diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua terhadap kenakalan anak khususnya

³Winda Okta (2017), Kenakalan Remaja di Desa Sungai Paku (Studi Kasus SMP 4 Kampar Kiri Kabupaten Kampar), Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau

remaja sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan konsep diri remaja itu namun kolaborasi dalam peran ayah dan ibu juga sangat penting dalam pola asuh. Sehingga diperlukan upaya dari sekolah untuk mencermati lebih dalam tentang kondisi pola asuh orang tua dari remaja yang terkena kasus kenakalan remaja dan diharapkan dapat dilakukan program sosialisasi tentang cara pengasuhan yang baik ke orang tua mereka.⁴ *Ketiga* Amelia Dwi Syifaunnufush (2016) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik orang tua dengan kecenderungan kenakalan remaja. Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,467 dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik orang tua dengan kecenderungan kenakalan remaja. Secara parsial, analisis variabel kekuatan karakter diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar -0,467 dengan taraf signifikansi (p) = 0,000 ($p < 0,05$) dan R square = 0,218. Hal ini berarti kekuatan karakter memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kecenderungan kenakalan remaja. Sedangkan hasil analisis variabel persepsi komunikasi empatik orangtua diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar -0,241 dengan taraf signifikansi (p) = 0,066 ($p > 0,05$) dan R square = 0,058, hal ini berarti persepsi komunikasi empatik orangtua tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan kenakalan remaja.⁵ *Keempat* Irvan Matondang (2011) hasil penelitiannya

⁴Nurlaila Rosyidah (2017), Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Yayasan Cengkareng 2 Jakarta Barat, Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

⁵Amelia Dwi syifaunnufush (2016), Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kekuatan Karakter dan Persepsi Komunikasi Empatik Orang Tua, Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

menunjukkan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh komunitas geng motor P-dox adalah balap liar, mengonsumsi minuman keras dan narkoba, seks bebas serta bermain judi. Faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja yaitu lingkungan keluarga yang tidak harmonis antara orang tua dan anak, sehingga anak merasa diabaikan di dalam keluarganya, kemudian faktor lingkungan pergaulan, yaitu pencarian jati diri dan rasa kesetiakawanan yang sangat kuat dengan cara melakukan tindakan negatif, dan faktor hubungan sosial dengan masyarakat sekitar yaitu lingkungan sosial yang pasif, tidak memberikan sanksi sosial ataupun sanksi lainnya yang bersifat tegas kepada remaja geng motor P-dox yang melakukan tindak kenakalan. Akibat kenakalan yang dilakukan remaja bagi dirinya sendiri, sering tertangkap razia oleh kepolisian yang membuatnya dipukuli aparat kepolisian, terkena penyakit dari kenakalan yang dilakukannya, seperti muntah darah dan penyakit kelamin, serta bagi remaja wanita berakibat pada kehamilan diluar nikah dan pernikahan dini.⁶ Memilih teman yang baik juga sangat penting untuk perilaku anaksaatini, karena tidak semua anak memiliki perilaku yang baik. Kebanyakan anak zaman sekarang cenderung memiliki sifat yang kurang baik, dilihat dari lingkungan dan orang sekitarnya. Hubungan komunikasi yang tidak harmonis antara orangtua dan anakyang penuh kontradiksi akan menghasilkan efek-efek kekerasan, ketidakpercayaan, sentimen, dan egois, seperti halnya orang dewasa, seperti contoh anakpada saat ini pasti sudah mengenal yang namanya pacaran, bahkan anak SD sekarangpun banyak yang berpacaran, tidak hanya pacaran, masalah penggunaan narkoba, minum-minuman keras, judi juga marak terjadi di kalangan anak dibawah umur.

⁶Irvan Matondang (2011), Kenakalan Remaja dalam Komunitas Geng Motor (Studi Kasus pada Remaja Geng Motor P-dox Duren Sawit Jakarta timur, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Melihat fenomena perilaku anak-anak di Kabupaten Nganjuk akhir-akhir ini cukup mengkhawatirkan, kekhawatiran itu ditandai dengan kegemaran balap liar, mengkonsumsi narkoba, pergaulan bebas atau free sex, minum-minuman keras dan sejenisnya. Selain peran orang tua sekolah juga menjadi institusi yang sangat strategis untuk mengantisipasi perilaku-perilaku anak sekolah yang dinilai tidak sesuai dengan aturan ataupun norma yang berlaku. Hal tersebut pastinya akan mengganggu konsentrasi belajar dan menurunkan prestasi belajar anak. Mencontoh perilaku orang dewasa yang tak seharusnya mereka lihat dan dilakukan di usianya yang terbilang masih anak-anak pada umumnya. SMA NEGERI 1 LOCERET adalah salah satu sekolah yang memiliki banyak siswa di kecamatan Loceret, kabupaten Nganjuk, sekolah tersebut memiliki presentase tinggi dari 642 siswa 20% nya adalah siswa yang melakukan pelanggaran sekolah di tahun 2017 di kecamatan loceret. Pihak sekolah memberikan program kegiatan yang bertujuan untuk mengendalikan perilaku siswanya, diantaranya dengan melalui kegiatan keagamaan. Terkait dengan hal tersebut, saya memilih untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program dan kegiatan yang dilakukan di sekolah tersebut

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pola pengendalian perilaku siswa yang menyimpang di Sma Negeri 1 loceret, kabupaten Nganjuk?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pola pengendalian perilaku siswa yang menyimpang di SMA NEGERI 1 Loceret, kabupaten Nganjuk.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat atau kegunaan serta berguna terutama :

1. Secara Akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan untuk produksi kesejahteraan sosial tentang mata kuliah sosial case work dan sosial group work atau tingkah laku manusia dan lingkungan sosial.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan upaya pengendalian perilaku anak.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan referensi bagi sekolah dan orang tua dalam mengendalikan perilaku anak.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan referensi bagi komisi perlindungan anak nasional dan kementerian pendidikan dan olahraga dalam melakukan upaya mengendalikan perilaku anak.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup ini disertakan agar terfokus pada konteks tujuan penelitian dalam artian tidak menjalar terlalu luas pada hal-hal yang tidak bermanfaat bagi peneliti tersebut. Adapun mengenai penulisan skripsi ini, peneliti memiliki batasan ruang lingkup yang memfokuskan pada pola pengendalian perilaku siswa yang menyimpang di SMAN 1 Loceret :

1. Jumlah data siswa yang melakukan pelanggaran
2. Upaya sekolah baik preventif dan kuratif

3. Kerja sama dengan lembaga lain.

